

PENGHAYATAN NILAI PENGORBANAN DALAM EKARISTI MELALUI PELAYANAN MISDINAR (STUDI TERHADAP BUKU-BUKU PANDUAN MISDINAR)

Richard Johanes Rantung, Theresia Vita Prodeita

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
richard.202203030018@student.atmajaya.ac.id
theresia.prodeita@atmajaya.ac.id

Abstract

This study examines the value of sacrifice in the Eucharist and its relevance to altar server ministry through a study of altar server guidebooks. The problem addressed in this study is the lack of material in altar server guidebooks that explicitly teaches the value of sacrifice in the Eucharist. The scope of this study includes altar server guidebooks, Church documents related to the Eucharist and liturgical ministers, and journal articles relevant to the topic. This study aims to obtain an overview of the content of altar server guidebooks and the extent to which the value of sacrifice in the Eucharist and its relevance to altar server ministry are discussed in these guidebooks. The methodology used in this study is a qualitative method with a literature review. The literature review is a series of activities related to collecting library data, reading, recording, and organizing research materials. The results of this literature review indicate that there is a lack of specific material that systematically helps altar servers develop an appreciation of the value of sacrifice in the Eucharist, particularly in the form of catechesis on the sacrament and Eucharistic ministers. To enable altar servers to emulate Christ's sacrificial spirit, catechetical materials are needed to guide them in recognizing, understanding, and internalizing the value of that sacrifice. The author proposes a catechetical module for altar servers on the theme of the value of sacrifice in the Eucharist. The hope is that these servers will be increasingly able to internalize Christ's sacrifice in the Eucharist through their service.

Keywords: *altar boys and girls; guidebooks; sacrificial value; Eucharist; catechesis*

I. PENDAHULUAN

Orang muda merupakan masa kini Gereja yang memperkaya kehidupan iman melalui keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk pelayanan (*Christus Vivit*, art. 64). Salah satu bentuk keterlibatan tersebut tampak dalam komunitas misdinar di Paroki. Meskipun jumlah anggota komunitas ini tidak besar, kehadirannya memberikan ruang bagi kaum muda untuk berpartisipasi secara nyata dalam

kehidupan Gereja sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai persoalan aktual, seperti lingkungan hidup, kesejahteraan manusia, ketidakadilan sosial, dan dampak perkembangan teknologi. Keterlibatan tersebut menjadi wujud konkret partisipasi orang muda dalam menjawab tantangan zaman (*Christus Vivit*, art. 65).

Keterlibatan aktif dalam komunitas misdinar menunjukkan pentingnya pembinaan yang mampu menumbuhkan kedewasaan iman dan semangat pelayanan. Selama ini, pembinaan di banyak Paroki umumnya menggunakan buku pedoman yang disusun secara lokal ataupun diterbitkan secara umum. Akan tetapi, sebagian besar buku panduan tersebut lebih menekankan tata gerak liturgis dan aspek teknis pelayanan, tanpa mendalami dimensi spiritual serta nilai-nilai Ekaristi yang mendasari pelayanan misdinar. Akibatnya, penghayatan iman, khususnya nilai pengorbanan yang menjadi inti perayaan Ekaristi, belum mendapat perhatian yang memadai dalam proses pembinaan. Padahal, pengalaman melayani di altar semestinya menjadi sarana untuk memahami dan menghidupi nilai pengorbanan secara mendalam.

Pengorbanan merupakan ungkapan kasih tertinggi Tuhan kepada manusia yang diwujudkan secara nyata dalam Ekaristi melalui sengsara dan wafat Yesus Kristus (Hadisumarta, 2013:15). Ekaristi mengajak umat beriman untuk mensyukuri rahmat kehidupan dan hidup dalam persatuan serta perdamaian. Bagi misdinar, pemahaman mengenai Ekaristi sebagai pengorbanan Kristus yang tertinggi menjadi dasar penting dalam pembinaan iman. Kesadaran tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sikap hormat, kekhidmatan, dan semangat pelayanan yang lebih mendalam dalam setiap perayaan liturgi (Waskito, 1984:9).

Permasalahan utama dalam kajian ini terletak pada sejauh mana buku-buku panduan misdinar berbahasa Indonesia memuat nilai pengorbanan sesuai dengan semangat Ekaristi. Permasalahan tersebut mencakup pembahasan mengenai nilai-nilai Ekaristi yang perlu dihayati dalam pelayanan misdinar, pendalaman nilai-nilai ekaristis dalam tema-tema pembinaan, serta pengembangan rancangan program pastoral katekese yang dapat membantu penghayatan nilai pengorbanan dalam semangat Ekaristi.

Kajian ini mencakup buku-buku panduan misdinar yang digunakan dalam pembinaan dan pendampingan di berbagai Paroki, dokumen Gereja mengenai Ekaristi dan pelayanan liturgi, serta artikel-artikel jurnal yang relevan. Analisis difokuskan pada sejauh mana materi dalam buku panduan tersebut membantu penghayatan nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Hasil kajian literatur digunakan sebagai dasar penyusunan program pastoral katekese yang relevan bagi pembinaan misdinar di tingkat Paroki. Selain itu, pembahasan mengenai peran dan ruang lingkup pelayanan misdinar serta nilai-nilai ekaristis yang mendasarinya digunakan untuk memperkaya analisis.

Tujuan kajian ini adalah memperoleh gambaran mengenai isi buku panduan misdinar terkait nilai pengorbanan dalam Ekaristi, membantu pembina dan pendamping dalam mengembangkan penghayatan nilai pengorbanan bagi misdinar, serta menghasilkan program pastoral katekese yang mendukung penghayatan nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Kajian terhadap berbagai buku pegangan misdinar menunjukkan adanya pembahasan mengenai penghayatan nilai pengorbanan dalam Ekaristi, meskipun kedalamannya masih beragam. Pembahasan tersebut diperluas melalui telaah terhadap berbagai sumber referensi lain yang mendukung pengembangan pemahaman teologis dan pastoral mengenai peran misdinar dalam perayaan Ekaristi.

Kajian terdahulu menunjukkan perhatian pada nilai pengorbanan Kristus dalam sakramen Ekaristi melalui pelayanan misdinar. Namun, belum secara khusus mendalami nilai pengorbanan Kristus dalam Ekaristi melalui pelayanan misdinar. Kebaruan dalam kajian ini terletak pada telaah literatur terhadap beberapa buku panduan misdinar yang digunakan di berbagai Paroki. Kajian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan program pastoral katekese misdinar mengenai nilai pengorbanan dalam Ekaristi sehingga pelayanan misdinar tidak dipahami hanya sebatas aspek teknis liturgi. Penghayatan terhadap makna pengorbanan Kristus diharapkan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kehidupan iman sehari-hari, baik di dalam maupun di luar perayaan liturgi. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pembina dan pendamping misdinar dalam merancang serta melaksanakan program pendampingan pastoral katekese yang berfokus pada penghayatan nilai-nilai ekaristis.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian dan Peran Misdinar dalam Gereja Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misdinar diartikan sebagai umat yang dipilih untuk menjadi pelayan altar dan membantu imam dalam perayaan misa. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Belanda *misdienaar* dan bahasa Jerman *messdiener*, yang keduanya berarti pelayan misa kudus (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016:5; Martasudjita, 2008:12). Dalam konteks Gereja Katolik, sebutan ini memiliki padanan dengan istilah putra altar untuk laki-laki dan putri altar untuk perempuan, sedangkan kelompok campuran disebut putra-putri altar. Martasudjita (2008) menggambarkan misdinar sebagai anak-anak dan remaja berusia sekitar 9-18 tahun, dari jenjang Sekolah Dasar hingga menengah atas yang menjalankan peran pelayanan di altar dalam liturgi (Martasudjita, 2008:13&16).

Menurut Daely & Soedirdjo (2008:2) tugas utama misdinar adalah membantu imam selama perayaan Ekaristi berlangsung. Sementara itu, Martasudjita (2008:12) menegaskan bahwa peran tersebut mencakup pelayanan dalam Misa Kudus maupun dalam berbagai perayaan liturgi dan ibadat lainnya. Dalam khotbahnya kepada sekitar 10.000 misdinar dari delapan negara yang berziarah ke Roma pada April 1980, Paus Yohanes Paulus II menekankan beberapa tanggung jawab misdinar, antara lain mengantar imam menuju altar, mendampingi imam saat berdoa, serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama perayaan kurban kudus. Lebih dari sekadar tugas teknis, misdinar dipanggil untuk menciptakan suasana liturgi yang khidmat dan menginspirasi partisipasi aktif umat, sehingga seluruh perayaan Ekaristi dapat dijalankan dengan penuh iman dan ketertiban (Paus Yohanes Paulus II dalam Waskito, 1984:8-9).

Para misdinar memiliki peran penting dalam menghadirkan kembali makna penyelamatan Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib yang dirayakan dalam Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pelayanan mereka memiliki kedekatan makna dengan tugas suci para imam sebagai wakil Kristus dalam perayaan tersebut (Waskito, 1984:9). Berdasarkan Pedoman Berliturgi Regio Jawa (1996, Bab X, pasal 28–29), misdinar dipanggil untuk mendampingi pemimpin liturgi dan memastikan seluruh kebutuhan perayaan terpenuhi, sekaligus mewakili umat di sekitar altar. Oleh karena itu, kesiapan dan sikap liturgis misdinar sangat menentukan kualitas dan kekhidmatan Ekaristi. Sebaliknya, sikap yang tidak disiplin atau kurang memahami peran dapat mengganggu keagungan perayaan liturgi (Sebastian dalam Daely & Soedirdjo, 2008:12).

Agar perayaan Ekaristi berlangsung dengan penuh kekhidmatan, para misdinar dituntut untuk memahami tata liturgi secara menyeluruh serta memiliki sikap hormat terhadap misteri iman yang dirayakan. Mereka juga berperan membantu umat agar dapat berpartisipasi secara khidmat dalam perayaan tersebut. Pemahaman mengenai tugas misdinar mencakup pengetahuan tentang perlengkapan misa, tata gerak liturgis, dan urutan perayaan Ekaristi. Menurut Wanda dkk, kemampuan ini umumnya diperoleh melalui proses pembinaan yang menggabungkan pengalaman dan pembelajaran, di mana misdinar belajar baik dari latihan maupun dari keterlibatan langsung dalam perayaan Ekaristi. Melalui proses tersebut, misdinar semakin mampu menghayati panggilannya sebagai pelayan altar dan mengambil bagian secara sadar dalam karya liturgi Gereja (Wanda, dkk., 2017:100&104).

2.1.2 Misdinar dalam Tradisi Suci Gereja Katolik

Keterlibatan umat awam dalam perayaan liturgi Gereja sudah dikenal sejak masa para Bapa Gereja, ketika umat diundang berpartisipasi melalui nyanyian dan aklamasi dalam Ekaristi. Namun, sejak abad pertengahan hingga awal abad ke-20, khususnya pasca-Konsili Trente, partisipasi umat semakin berkurang karena perayaan liturgi menjadi domain kaum klerus. Penggunaan bahasa Latin yang tidak dipahami umat turut memperlebar jarak antara umat dan perayaan Ekaristi, sehingga mereka lebih tertarik pada bentuk-bentuk devosi pribadi (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016:1). Upaya pembaruan dimulai kembali pada masa Paus Pius X (1903-1914), yang menegaskan bahwa liturgi sejatinya merupakan perayaan seluruh umat beriman sebagaimana pada masa Gereja perdana. Sejalan dengan ajaran, bahwa liturgi dipahami sebagai tindakan Gereja secara bersama, bukan milik pribadi atau kelompok tertentu (KKGK, art. 1140).

Pembaruan liturgi yang dirintis sejak masa Paus Pius X mencapai puncaknya pada Konsili Vatikan II (1962–1965). Dalam periode ini, Gereja menegaskan kembali pentingnya pembaruan liturgi, khususnya mengenai partisipasi aktif umat awam dalam perayaan-perayaan liturgis sebagai bagian dari kehidupan iman Gereja (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016:1–2). Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), Konsili Vatikan II menegaskan bahwa partisipasi umat beriman dalam liturgi bukan sekadar anjuran, melainkan bagian hakiki dari hakikat perayaan Gereja. “Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi” (SC, art. 14). Gereja membuka ruang yang lebih luas bagi kaum awam untuk mengambil bagian dalam pelayanan liturgis, seperti menjadi putra altar, lektor, komentator, dan anggota paduan suara. Agar pelayanan ini dijalankan dengan baik, Konsili menekankan perlunya pembinaan yang menumbuhkan semangat liturgi di kalangan para pelayan Gereja (SC, art. 29).

Peran misdinar memiliki kesamaan fungsi dengan Akolit, yakni sebagai pelayan altar dalam Gereja. Secara etimologis, istilah Akolit berasal dari bahasa Yunani *akoluthos*, yang berarti “pelayan” atau “murid”. Sebelum Konsili Vatikan II, jabatan ini merupakan salah satu tahbisan rendah yang harus diterima para frater sebelum menjadi diakon atau imam. Namun, sejak tahun 1972, melalui kebijakan Paus Paulus VI, jabatan Akolit tidak lagi diberikan melalui tahbisan, melainkan melalui pelantikan untuk menjalankan tugas pelayanan liturgis (Martasudjita, 2008:14). Dalam Surat Apostolik *Ministeria Quaedam* (1972), Paus Paulus VI menegaskan bahwa Gereja Latin tetap mempertahankan beberapa pelayanan resmi yang berkaitan dengan tugas Sabda dan Altar. Tiga jabatan yang dipertahankan dalam konteks ini ialah Lektor, Akolit, dan Subdiakon (MQ, par. 7). Selanjutnya, Paus Paulus VI menegaskan bahwa Akolit bertugas membantu

Diakon dan Imam, terutama dalam perayaan Ekaristi. Setelah dilantik sebagai pelayan altar, Akolit dipanggil untuk menghayati makna rohani ibadat, mempersembahkan diri kepada Allah, serta menjadi teladan kasih dan pelayanan bagi umat, khususnya mereka yang lemah dan menderita (MQ, par. 10 bag VI).

Pelayanan sebagai misdinar tidak terbatas pada anak laki-laki, tetapi juga terbuka bagi anak perempuan yang telah menerima Sakramen Baptis dan Komuni Pertama (Martasudjita, 2008:16). Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus melalui *Spiritus Domini* dalam bentuk Surat Apostolik *Motu Proprio* paragraf 5 tahun 2021, yang menyatakan bahwa berdasarkan Sakramen Baptis, pelayanan awam dapat dipercayakan kepada laki-laki maupun perempuan. Dokumen tersebut juga merevisi Kanon 230 §1, sehingga jabatan lektor dan akolit kini dapat diemban oleh siapa pun umat awam sesuai ketentuan Konferensi Para Uskup (SD, 2021, par. 5&7).

2.1.3 Panduan Misdinar dalam Gereja Katolik

Walaupun tugas misdinar bersifat pelengkap dalam membantu imam, mereka tetap dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai tata gerak liturgi, penghayatan Ekaristi, serta keterampilan praktis dalam pelayanan altar (Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016:5-6). Karena itu, diperlukan panduan yang dapat membantu misdinar memahami dan melaksanakan perannya secara tepat. Dalam penelitian ini, penulis meninjau tiga buku panduan misdinar yang telah diterbitkan dan digunakan di berbagai Paroki. Secara umum, buku-buku tersebut lebih menekankan aspek teknis sebagai pedoman praktis pelayanan di altar, meskipun unsur teknis ini tetap penting sebagai dasar bagi pemahaman dan pelaksanaan tugas yang benar.

Buku pertama berjudul *Putera Altar* karya J. Waskito, SJ., diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 1984. Buku ini disusun sebagai tanggapan atas kebutuhan para misdinar dan pembinanya yang merasa belum memiliki pedoman latihan yang memadai. Waskito bermaksud menyediakan panduan yang membantu para misdinar melaksanakan tugas dengan tertib dan penuh penghayatan (Waskito, 1984:3). Buku kedua berjudul *Buku Pegangan Misdinar*, ditulis oleh Leonardus Amuristian Daely dan T. Subaryani D.H. Soedirdjo dan diterbitkan oleh penerbit Obor pada bulan Mei 2008. Buku setebal 156 halaman ini disusun tanpa pembagian bab, namun tetap memiliki alur sistematis dan menggunakan bahasa sederhana serta ilustrasi menarik yang memudahkan pemahaman.

Di beberapa bagian, penjelasan disampaikan melalui percakapan tokoh-tokoh imajinatif seperti Len, Tera, Ampuli, dan Ampula, yang menambah daya tarik bagi pembaca muda. Buku ketiga berjudul *Panduan Misdinar*, ditulis oleh E. Martasudjita, Pr. Dan diterbitkan oleh penerbit Kanisius pada tahun 2008. Buku *Panduan Misdinar* karya E. Martasudjita, Pr., disusun sebagai pedoman

komprehensif mengenai pelayanan misdinar dalam Liturgi Gereja. Fokus utamanya menjawab tiga pokok pertanyaan: “apa, siapa, dan bagaimana” peran misdinar dalam perayaan liturgis (Martasudjita, 2008:5-6). Buku ini terbagi dalam tiga bab yang membahas secara sistematis identitas misdinar, ruang lingkup pelayanannya, serta tata cara pelayanan di altar.

Dari hasil telaah terhadap ketiga buku panduan misdinar, tampak bahwa belum ada satupun yang menekankan pengembangan penghayatan misdinar terhadap nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Buku karya Waskito memang berupaya menumbuhkan kesadaran akan makna tugas misdinar dalam perayaan Ekaristi, namun pembahasannya terbatas pada aspek penghayatan peran liturgis tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual pengorbanan. Sementara itu, buku karya Daely & Soedirdjo lebih berfokus pada pengetahuan teknis tentang tata gerak, tata cara misa, serta peralatan liturgi. Adapun buku Martasudjita, meski lebih sistematis, hanya memberikan panduan praktis mengenai identitas dan tata pelayanan misdinar tanpa menyentuh aspek reflektif atau spiritual dari tugas mereka.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teologis mengenai peran misdinar dalam perayaan Ekaristi serta penghayatan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan iman. Melalui studi literatur, berbagai sumber pustaka yang relevan ditelaah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dasar teologis, liturgis, dan pastoral terkait pelayanan misdinar serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ekaristi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik yang memiliki otoritas magisterial dan liturgis, yaitu Kitab Suci Perjanjian Baru, Katekismus Gereja Katolik (KGK), Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, serta Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menggali dasar biblis, teologis, dan liturgis mengenai makna Ekaristi serta partisipasi umat beriman dalam perayaan liturgi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur teologis, buku pastoral liturgi, dan karya ilmiah yang membahas Ekaristi, liturgi, serta pelayanan misdinar, seperti tulisan Martasudjita, Grün, Waskito, dan berbagai pedoman pastoral yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi Gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses tersebut mencakup kegiatan

membaca secara kritis, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema misdinar, Ekaristi, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-deskriptif. Analisis isi dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian makna, konsep, dan tema yang terkandung dalam berbagai sumber literatur, khususnya buku-buku panduan misdinar, dokumen Gereja, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Melalui analisis isi, penelitian berupaya mengidentifikasi dan menafsirkan sejauh mana nilai pengorbanan dalam Ekaristi dibahas dalam berbagai sumber tersebut, sekaligus melihat kecenderungan isi materi yang disajikan dalam buku panduan misdinar. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya terhadap isi teks secara eksplisit, tetapi juga terhadap makna yang tersirat di dalamnya.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber data, yaitu mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini sejalan dengan pendapat Zed (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian secara sistematis. Sumber data utama yang digunakan meliputi buku panduan misdinar, dokumen Gereja terkait Ekaristi, dan artikel ilmiah. Tahap kedua adalah penentuan unit analisis, yaitu bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti konsep Ekaristi, nilai pengorbanan, dan pembinaan misdinar. Unit analisis tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi isi teks yang relevan.

Tahap ketiga adalah proses *coding*, yaitu pemberian tanda atau kategori pada bagian-bagian teks yang mengandung informasi penting terkait tema penelitian. Proses ini dilakukan untuk mempermudah pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna atau tema. Tahap keempat adalah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan hasil *coding* ke dalam kategori tertentu, seperti aspek teknis liturgi, aspek teologis Ekaristi, dan nilai-nilai ekaristis, khususnya nilai pengorbanan. Tahap ini bertujuan untuk melihat pola dan kecenderungan isi dari masing-masing sumber. Tahap kelima adalah analisis dan interpretasi data secara deskriptif dengan membandingkan isi dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta menafsirkan makna dari temuan tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Dengan demikian, analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan isi teks, tetapi juga untuk mengevaluasi dan menafsirkan sejauh mana nilai pengorbanan dalam Ekaristi diakomodasi dalam buku panduan misdinar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa prosedur validasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti buku panduan misdinar, dokumen Gereja, dan artikel jurnal ilmiah, guna meningkatkan kredibilitas data. Kedua, kredibilitas sumber data dijaga melalui penggunaan referensi yang memiliki otoritas akademik dan teologis, seperti Katekismus Gereja Katolik, dokumen Konsili Vatikan II, dan ensiklik Paus. Ketiga, ketekunan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan membaca secara mendalam dan mencatat secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zed (2008) bahwa penelitian kepustakaan melibatkan proses membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian secara cermat. Keempat, konsistensi dalam analisis data dijaga dengan menggunakan kategori dan kriteria yang sama dalam menganalisis seluruh sumber. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai untuk mendukung kesimpulan penelitian.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Misdinar merupakan kelompok anak dan remaja Katolik yang terpanggil untuk melayani Gereja, khususnya dalam perayaan Ekaristi, dengan semangat pengabdian dan pengorbanan. Ciri khas misdinar terletak pada kerelaan berkorban tanpa pamrih, yang perlu terus ditumbuhkan melalui proses pendampingan yang terarah. Dalam konteks ini, pendampingan hendaknya menekankan pemahaman dan penghayatan makna pengorbanan sebagaimana diwartakan dan dihadirkan dalam Ekaristi. Pemahaman yang benar tentang nilai pengorbanan Ekaristis menjadi dasar bagi pembentukan sikap pelayanan yang tulus dan penuh kasih.

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap berbagai buku panduan misdinar, dokumen Gereja, dan sumber literatur lainnya, ditemukan bahwa terdapat kecenderungan yang cukup jelas dalam penyajian materi terkait pelayanan misdinar. Sebagian besar buku panduan misdinar yang dianalisis lebih menekankan pada aspek teknis pelayanan liturgi, seperti tata gerak dalam misa, penggunaan perlengkapan liturgi, serta tata cara pelaksanaan perayaan Ekaristi. Materi yang disajikan umumnya bersifat praktis dan prosedural, dengan tujuan membantu misdinar menjalankan tugasnya secara tepat dalam perayaan liturgi.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pembahasan mengenai nilai-nilai ekaristis, khususnya nilai pengorbanan, masih sangat terbatas. Dalam buku-buku panduan misdinar yang diteliti, nilai pengorbanan tidak dibahas secara eksplisit, atau hanya disinggung secara tidak mendalam. Jika dibandingkan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa Ekaristi merupakan peringatan akan kurban Kristus dan memiliki dimensi pengorbanan yang sangat mendalam, maka terdapat kesenjangan (*gap*) antara isi buku panduan misdinar dan pemahaman teologis mengenai Ekaristi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa

pembinaan misdinar melalui buku panduan yang ada belum sepenuhnya membantu misdinar untuk menghayati makna Ekaristi secara utuh, terutama dalam hal pengorbanan sebagai inti dari perayaan Ekaristi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan materi pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelayanan, tetapi juga mengintegrasikan pendalaman nilai-nilai teologis, khususnya nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menjadi dasar bagi penyusunan program pastoral katekese, yang bertujuan untuk membantu misdinar mengembangkan penghayatan mereka terhadap nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Usulan ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas keterbatasan materi dalam buku panduan misdinar yang ada. Penyusunan materi pendampingan yang berfokus pada nilai pengorbanan dalam Ekaristi menjadi kebutuhan penting dalam pembinaan misdinar, dengan harapan pelayanan mereka semakin berakar dalam spiritualitas Ekaristi.

Program ini dimaksudkan sebagai sarana pembinaan iman yang disusun secara organis dan sistematis untuk membantu para misdinar memahami dan menghayati nilai pengorbanan dalam Ekaristi agar semakin masuk ke dalam kepenuhan hidup Kristiani, sebagaimana ditegaskan dalam *Catechesi Tradendae* art. 18. Sebagai bagian dari tindakan Gereja, katekese memiliki peran penting untuk memastikan agar pewartaan tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus senantiasa hidup dan mengubah hati manusia (*Pedoman untuk Katekese*, PUK 2020, art. 55).

Pelayanan di altar menjadi ruang istimewa bagi para misdinar untuk mengintegrasikan nilai pengorbanan dalam Ekaristi ke dalam pembinaan iman mereka. Penghayatan ini tidak hanya memperdalam relasi pribadi misdinar dengan Kristus, tetapi juga memungkinkan mereka menjadi sarana perjumpaan umat dengan Allah yang hadir dalam Ekaristi (Grün, 1988:9). Melalui Ekaristi, umat beriman menerima karunia Tubuh dan Darah Kristus sebagaimana diungkapkan dalam Lukas 22:19-20 (KGK, art. 1365). Dalam perayaan tersebut, kurban salib Kristus dihadirkan kembali secara nyata, bukan sekadar dikenangkan (KGK, art. 1366), dan Gereja sebagai Tubuh Kristus turut mengambil bagian dalam kurban Kristus sebagai Kepala-Nya (KGK, art. 1368). Sumber dari seluruh makna ini terletak pada Perjamuan Terakhir, saat Yesus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Bapa-Nya (SC, art. 47), yang menjadi pengabdian kurban salib untuk selamanya (Martasudjita, 2005:294). Melalui keikutsertaan dalam Kurban Ekaristi, umat beriman termasuk para misdinar tidak hanya mempersembahkan kurban kepada Allah, tetapi juga mempersembahkan seluruh hidup mereka sebagai persembahan yang hidup (*Ecclesia de Eucharistia*, art. 13).

Berdasarkan landasan biblis di atas, katekese yang dirancang bertujuan untuk menolong para misdinar menginternalisasi nilai pengorbanan dalam Ekaristi

sebagai bagian integral dari pelayanan mereka di altar. Sebagai subjek katekese, misdinar diundang bukan sekadar memahami secara intelektual, tetapi menghayati makna kurban Kristus yang mereka layani, sehingga melalui peran mereka, umat beriman dapat menemukan kehadiran Allah dan mengalami perjumpaan rohani yang mendalam dalam Ekaristi. Lebih jauh, penghayatan akan nilai pengorbanan dalam Ekaristi diharapkan tidak berhenti pada ruang liturgi, melainkan terwujud dalam tindakan konkret dan sikap hidup sehari-hari.

Dalam konteks pembinaan anak dan remaja (misdinar), katekese hendaknya diberikan sejak dini untuk menolong mereka mengenal Allah dan menghayati imannya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan batin mereka yang sederhana, tulus, dan penuh rasa ingin tahu. Anak dan remaja yang kurang mendapat pendampingan rohani sering kali menumbuhkan berbagai pertanyaan mendasar tentang Allah, penciptaan, makna hidup, serta realitas kebaikan dan kejahatan. Namun demikian, di tengah keterbatasan pemahaman mereka, tetap tampak kegembiraan dan sukacita iman, yang menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan iman Kristiani (PUK, art. 236).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Buku panduan misdinar merupakan salah satu sarana pembelajaran yang disusun untuk mendampingi dan melatih para misdinar dalam menjalankan peran mereka di sekitar altar. Namun, hasil studi literatur yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kebanyakan buku panduan yang beredar saat ini masih berfokus pada aspek teknis, seperti tata cara pelayanan di altar, pengetahuan mengenai Liturgi Ekaristi, dan penggunaan perlengkapan liturgi. Meskipun unsur teknis tersebut penting untuk menjamin kelancaran dan kekhidmatan perayaan liturgi, terutama Ekaristi, pendampingan misdinar tidak dapat berhenti pada tataran teknis semata. Para misdinar juga perlu mendapatkan pembinaan non-teknis yang bersifat spiritual dan formasional, agar mereka dapat menghayati makna terdalam dari tugas pelayanan mereka, khususnya nilai pengorbanan yang terkandung dalam Ekaristi. Dengan demikian, para misdinar yang merupakan bagian dari anak dan remaja Katolik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berani melayani, berbelarasa, dan menjadi saksi Kristus yang bangkit di tengah dunia.

3.2 Saran

Untuk mendukung para misdinar dalam mengembangkan penghayatan terhadap nilai pengorbanan dalam Ekaristi, dirancang sebuah program katekese yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Program ini dikemas melalui permainan interaktif, diskusi reflektif, dan sharing kelompok, sehingga para misdinar tidak

hanya memahami konsep pengorbanan secara kognitif, tetapi juga mampu mengalami serta menginternalisasikannya secara personal dan komunal.

Katekese bagi para misdinar ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pelayanan sebagai misdinar merupakan sebuah panggilan untuk melayani altar. Selain itu, katekese juga diarahkan agar para misdinar semakin mampu mengembangkan penghayatan terhadap nilai pengorbanan dalam Ekaristi serta mampu menjadi saksi Kristus melalui semangat rela berkorban yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan tersebut, dirancang sebuah program katekese bagi kelompok misdinar yang berjumlah kurang lebih tiga puluh orang dan akan dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Setiap pertemuan disusun secara sistematis dan progresif agar para misdinar dapat bertumbuh dalam pemahaman sekaligus penghayatan terhadap nilai pengorbanan dalam Ekaristi. Tema-tema yang diangkat dalam setiap pertemuan meliputi: “Aku Dipilih Menjadi Misdinar”, “Bertumbuh dalam Komunitas Misdinar”, “Pengorbanan Tuhan dalam Ekaristi”, “Menjadi Misdinar yang Siap Berkorban”, dan “Menjadi Misdinar yang Siap Bersaksi tentang Kristus”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. (2018). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Christo, A. P. D., & Firmanto, A. D. (2023). Partisipasi orang muda Katolik dalam pelayanan misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 1–10. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/a>
- Daely, L. A., & Soedirdjo, T. S. D. H. (2008). *Buku pegangan misdinar*. Obor.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Grün, A. (1998). *Ekaristi dan perwujudan diri* (P. B. Kleden, Trans.). Nusa Indah.
- Hadisumarta, F. X. (2013). *Seri katekese umat: Ekaristi*. Obor.
- Harun, M. (2017). *Matius Injil segala bangsa*. Kanisius.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (2004). *Redemptionis sacramentum* (C. Bohm, Trans.). Obor.
- Komisi Kateketik KWI. (2022). *Petunjuk untuk katekese*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Konstitusi tentang liturgi suci: Sacrosanctum Concilium* (R. Hardawiryana, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Konsili Vatikan II. (1990). *Konstitusi dogmatis tentang Gereja: Lumen gentium* (R. Hardawiryana, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1969). *Pedoman umum misale Romawi*. Nusa Indah.
- Lukasik, A. (1991). *Memahami perayaan Ekaristi: Penjelasan tentang unsur-unsur perayaan Ekaristi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2008). *Panduan misdinar*. Kanisius.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pascasinode* (A. L. Natania, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). *Spiritus Domini: Surat apostolik dalam bentuk motu proprio* (T. E. Susanto, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. (1972). *Ministeria quaedam: Surat apostolik dalam bentuk motu proprio* (T. E. Susanto, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia: Ensiklik tentang Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja* (A. B. Sinaga, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2016). *Catechesi tradendae: Anjuran apostolik tentang katekese masa kini* (R. Hardawiryana, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sitepu, A. G., Nainggolan, M. G. F., & Simbolon, E. (2024). Menghayati nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius dan nilai-nilai spiritualitas misdinar dalam tugas pelayanan sebagai misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(3), 14–32. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/2456>
- Sulistiani, Y. D. (2004). *Kaum remaja dalam kelompok putra-putri altar diharapkan mampu menjadi "rasul" dalam hidup menggereja dan memasyarakat melalui katekese* (Skripsi). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Tim Komisi Kepemudaan KWI. (2022). *Orang muda: Dunia, dirinya, dan Gereja*. Obor.
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2016). *Seri pedoman pelayan liturgi: Pedoman misdinar*.

- Wanda, G. F., Telaumbanua, F., & Era, G. F. (2017). Pola pemahaman misdinar tentang tugas dan fungsinya dalam perayaan Ekaristi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 98–105. <http://www.ojs.stkpkbi.ac.id>
- Waskito, J. (1984). *Putera altar*. Kanisius.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.